

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi Siswa

Menurut Morgan *dalam* Marina (2014: 52) persepsi menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, mengecap, dan mencium dunia sekitar kita, dengan kata lain persepsi dapat pula didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dialami manusia. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan baik persepsi siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya (Slameto, 2013: 103).

Persepsi siswa terhadap pembelajaran dapat diartikan sebagai pengorganisasian dan penafsiran stimulus dalam lingkungan belajar. Adapun aspek-aspek yang dinilai berupa mata pelajaran, guru, materi, evaluasi dan semua hal yang terkait dengan proses pembelajaran itu sendiri, penilaian tersebut juga dapat bernilai positif dan negatif. Untuk persepsi siswa terhadap pelajaran IPA, berarti mata pelajaran IPA dan segala kegiatan yang berlangsung dalam pembelajaran IPA tersebutlah yang menjadi objek yang akan dinilai oleh siswa (Zulrifan, dkk 2012).

2.1.2 Prinsip-Prinsip Dasar Persepsi

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif (Slameto, 2013: 103).

1) Persepsi itu relatif bukannya absolut

Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

2) Persepsi itu selektif

Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpicat pada bagian yang tidak penting ini.

- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan
Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik. Jika butir-butir pelajaran tidak tersusun baik, siswa akan menyusun sendiri butir-butir pelajaran tersebut dalam hubungan dan kelompok yang dapat dimengerti oleh siswa tersebut dan yang mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh guru. Hasilnya adalah salah interpretasi atau salah pengertian.
- 4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)
Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.
- 5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama
Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Wade dan Tavris *dalam* Yulaida (2015: 9) menyatakan faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) **Kebutuhan**
Ketika seseorang membutuhkan sesuatu atau memiliki ketertarikan antar suatu hal, atau menginginkannya, maka orang tersebut akan dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan.
- 2) **Kepercayaan**

Apa yang dianggap seseorang sebagai yang benar dapat mempengaruhi interpretasi orang tersebut terhadap signal sensoris

3) Emosi

Emosi dapat mempengaruhi interpretasi seseorang terhadap suatu informasi sensorik. Emosi yang negatif seperti marah, takut, atau sedih dapat menghasilkan penilaian yang negatif terhadap stimulus.

4) Ekspektasi

Pengalaman masa lalu sering mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan sesuatu. Seseorang cenderung mempersepsikan suatu hal sesuai dengan harapannya.

2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Guru

Menurut Diaz *dalam* Sumantri (2015: 2) menyatakan pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (learning). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem pembelajaran ini terdapat komponen-komponen yang meliputi: siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Sugiyar menambahkan *dalam* Sumantri (2015: 2) dengan kata lain, pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan, perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Kunandar *dalam* Marina (2011: 294) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dengan demikian belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Dalam pembelajaran perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik
- 2) pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat
- 3) perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipatif, dan sejenisnya

- 4) pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah actual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat
- 5) perlu dikembangkan suatu model pembelajaran “*moving class*”, untuk setiap bidang studi, dan kelas merupakan laboratorium untuk masing-masing bidang studi sehingga dalam suatu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran serta peserta didik dapat belajar dengan minat dan kemampuan.

2.3 Standar Beban Kerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

2.3.1 Merencanakan Pembelajaran

Tugas guru yang pertama ialah merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus dibuat sebaik mungkin karena perencanaan yang baik akan membawa hasil yang baik pula. Guru wajib Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas beberapa indicator untuk satu kali pertemuan atau lebih (Kunandar, 2014: 263).

2.3.2 Melaksanakan Pembelajaran

Menurut Barnawi *dalam* Marina (2012: 16) tugas guru yang kedua adalah melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan ketika terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka yang sebenarnya. Guru melaksanakan tatap muka atau pembelajaran dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) Kegiatan awal tatap muka

- a. Kegiatan awal tatap muka antara lain mencakup kegiatan pengecekan atau penyiapan fisik kelas, bahan pelajaran, modul, media, perangkat administrasi.
 - b. Kegiatan awal tatap muka dilakukan sebelum jadwal waktu atau beberapa waktu sebelumnya.
 - c. Kegiatan awal tatap muka diperhitungkan setara dengan 1 jam pelajaran.
- 2) Kegiatan tatap muka
- a. Dalam kegiatan tatap muka terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dapat dilakukan secara face to face atau menggunakan media lain seperti video, modul mandiri, kegiatan observasi/eksplorasi.
 - b. Kegiatan awal tatap atau pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud dapat dilaksanakan antara lain di ruang teori/kelas, laboratorium, atau diluar ruangan.
 - c. Waktu pelaksanaan atau beban kegiatan pelaksanaan pembelajaran atau tatap muka sesuai dengan durasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum sekolah.
- 3) Membuat resume proses tatap muka
- a. Resume merupakan catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tatap muka yang telah dilaksanakan.
 - b. Penyusunan resume dapat dilaksanakan diruang guru atau ruang lain yang disediakan disekolah dan dilaksanakan setelah kegiatan tatap muka.
 - c. Kegiatan resume proses tatap muka diperhitungkan setara dengan 1 jam pelajaran.

2.3.3 Menilai Hasil Pelajaran

Tugas guru yang ketiga adalah menilai hasil pelajaran. Menilai hasil pelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai peserta didik maupun dalam mengambil keputusan lain (Barnawi *dalam* Marina, 2012: 18).

Dalam melaksanakan penilaian, dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes. Penilaian non tes dapat dibagi menjadi pengamatan dan pengukuran sikap serta penilaian hasil karya dalam bentuk tugas, proyek fisik, atau produk jasa (Barnawi *dalam* Marina, 1012: 18).

- 1) Penilaian dengan tes
 - a. Tes dilakukan secara tertulis atau lisan, dalam bentuk ujian akhir semester, tengah semester, atau ulangan harian, dilaksanakan sesuai kalender akademik atau jadwal yang telah ditentukan.
 - b. Tes tertulis dan lisan dilakukan di dalam kelas.
 - c. Penilaian hasil tes, dilakukan di luar jadwal pelaksanaan tes, dilakukan diruangan guru atau ruangan lain.
 - d. Penilaian tes tidak dihitung sebagai kegiatan tatap muka karena waktu pelaksanaan tes dan penilaiannya menggunakan waktu tatap muka.
- 2) Penilaian non-tes berupa pengamatan dan pengukuran sikap
 - a. Pengamatan dan pengukuran sikap dilaksanakan oleh semua guru sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan untuk melihat hasil pendidikan yang tidak dapat diukur lewat tes tertulis atau lisan
 - b. Pengamatan dan pengukuran sikap, dilaksanakan di luar jadwal pembelajaran atau tatap muka yang resmi, dikategorikan sebagai kegiatan tatap muka.
- 3) Penilaian non-tes berupaa penilaian hasil karya
 - a. Hasil karya siswa dalam bentuk tugas, proyek atau produk, portofolio, atau bentuk lain dilakukan diruangan guru atau ruangan lain dengan jadwal tersendiri
 - b. Penilaian ada kalanya harus menghadirkan peserta didik agar tidak terjadi kesalah pahaman dari guru mengingat cara menyampaikan informasi dari siswa yang belum sempurna
 - c. Penilaian hasil karya ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan tatap muka, dengan beban yang berbeda antara satu mata pelajaran dengan yang lain.

Hal lain yang harus diperhatikan guru adalah pengolahan dan penggunaan hasil belajar yaitu :

- 1) Jika bagian-bagian tertentu materi pelajaran yang tidak dipahami oleh sebagian kecil siswa, guru tidak perlu memperbaiki program pembelajaran, tetapi cukup memberikan kegiatan remedial bagi siswa-siswa yang bersangkutan.
- 2) Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran yang tidak dipahami oleh sebagian kecil siswa, untuk itu diperlukan perbaikan terhadap program pembelajaran, khususnya berkaitan dengan bagian-bagian yang sulit dipahami.

2.3.4 Membimbing dan Melatih Peserta Didik

Menurut Barnawi *dalam* Marina (2012: 21) tugas guru yang keempat adalah membimbing dan melatih siswa, membimbing dan melatih peserta didik dibedakan menjadi tiga, yaitu membimbing atau melatih peserta didik dalam pembelajaran, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Menurut Sanjaya (2010: 27) agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik maka harus ada beberapa hal yang harus dimiliki yaitu pertama guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, kedua guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

2.4 Kompetensi Guru

Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, psikomotorik dan afektif dengan sebaik-baiknya. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya (Kunandar, 2014: 52). Menurut Istiqomah dan Sulton (2013: 163) kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas (Mulyasa dalam musfah (2012: 27).

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam persepsi kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

2.4.1 Kompetensi Pedagogik

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, kompetensi yang pertama yakni kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang baik, mengevaluasi hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan dan membimbing peserta didik untuk menemukan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci tiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut (Suyanto dan Djihad, 2013: 41):

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan

kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- 3) Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar; dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

2.4.2 Kompetensi Kepribadian

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, kompetensi yang kedua yakni kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi siswa. Secara rinci sub kompetensi kepribadian terdiri dari (Suyanto dan Djihad, 2013: 42):

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru yang profesional; dan memiliki konsistensi dalam bertindak dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
- 2) Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.

- 3) Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan berindak.
- 4) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik.
- 5) Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

2.4.3 Kompetensi Sosial

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, kompetensi yang ketiga kompetensi sosial yakni kompetensi yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Seorang pendidik harus mampu berinteraksi dengan baik kepada masyarakat atau lingkungan di luar sekolah. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orang tua siswa.

2.4.4 Kompetensi Profesional

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara

luas dan mendalam. Oleh karena itu, murid harus selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya (Musfah, 2012: 54).

Menurut permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, kompetensi yang terakhir yang perlu dimiliki oleh pendidik yakni kompetensi profesional, yakni kompetensi yang dimiliki seorang pendidik agar mampu mengutamakan kepentingan yang berkaitan dengan pembelajarannya dari pada kepentingan dirinya sendiri. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut: (Suyanto dan Djihad, 2013: 43)

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang.

2.5 Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penulis menemukan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan peneliti dalam karya ilmiahnya. Adapun peneliti tersebut ialah:

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Rahmayani (2016) terlibat bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yaitu tentang menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual di SMPN 1 Pekanbaru sebesar 93,26% dengan kategori sangat baik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu sebesar 38,55% dengan kategori sangat baik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sebesar 91,1% dengan kategori

sangat baik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sebesar 84,02% dengan kategori sangat baik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran sebesar 99,3% dengan kategori sangat baik, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran sebesar 95% dengan kategori sangat sangat baik, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik sebesar 91,38% dengan kategori sangat baik, menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu sebesar 96,2% dengan kategori sangat baik, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sebesar 92,5% dengan kategori sangat baik. Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Marina (2016) tentang judul persepsi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Biologi di 5 SMAN Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa hasil presentase tertinggi berada pada indikator menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik diperoleh 82,59 dengan kategori sangat baik dan menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual diperoleh 37,17 dengan kategori cukup baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari, dkk (2011) dengan judul Hubungan Antara Persepsi terhadap Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan Kerinci Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar Biologi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Alimah (2017) menunjukkan bahwa menurut persepsi guru penerapan pembelajaran IPA Terpadu belum mendapatkan dukungan yang memadai, diantaranya bahan ajar yang belum sepenuhnya terpadu, guru yang belum menguasai materi ketiga bidang ilmu, serta keterbatasan waktu. Di sisi lain, siswa mempersepsikan pembelajaran IPA Terpadu sudah cukup baik. Berdasarkan persepsi tersebut, diajukan desain pembelajaran *Discovery Learning*. Berdasarkan analisis secara kuantitatif, hasil uji coba desain pembelajaran tersebut menunjukkan valid, praktis, dan efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh palupi, dkk (2014) tentang Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Persepsi Siswa terhadap Kinerja Guru dalam

Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan Hasil Belajar IPA siswi SMP N 1 Pacitan. Robiah dan Ferazona (2015) juga meneliti tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran guru biologi hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran guru biologi berdasarkan aspek pedagogik yang tertinggi terdapat pada *cluster* 1 yaitu sebesar 70,11% dengan kategori cukup baik dan yang terendah terdapat pada *cluster* 3 sebesar 67,97 dengan kategori cukup baik dan dilihat aspek professional yang tertinggi terdapat pada *cluster* 3 yaitu sebesar 70,27% dengan kategori cukup baik dan yang terendah terdapat pada *cluster* 1 sebesar 66,76 dengan kategori cukup baik. Jika dilihat dari rata-rata keseluruhan persentase tertinggi terdapat pada *cluster* 3 yaitu 69,12% dengan kategori cukup baik, dan terendah pada *cluster* 1 yaitu 68,43% dengan kategori cukup baik. Dapat diartikan akreditasi sekolah tidak menjamin kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Roy (2014) juga menunjukkan siswa pada umumnya memahami bahwa penerapan kurikulum sains yang baru, secara positif mempengaruhi cara mereka mempelajari konsep sains, memperoleh keterampilan ilmiah, dan mengembangkan sikap dan nilai ilmiah. Terakhir, siswa umumnya menganggap bahwa guru mereka dengan bijaksana menerapkan kurikulum yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Harahap (2016) menunjukkan analisis uji persyaratan data diketahui bahwa baik dan persepsi siswa maupun hasil belajar dinyatakan berdistribusi normal. Besarnya kontribusi persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru sebesar 28% terhadap hasil belajar biologi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagoik guru dengan hasil belajar biologi siswa kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2015) tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran guru Biologi pada kelas IX IPA di 3 SMAN Swasta Pekanbaru cluster. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan *cluster*

1 sebesar 68,77% dengan kategori baik, cluster 2 sebesar 67,48% dengan kategori cukup baik dan cluster 3 sebesar 66,81% dengan kategori cukup baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Azrita (2014) terlihat bahwa kriteria persepsi siswa dalam pembelajaran IPA biologi secara keseluruhan yaitu 4,26 dengan interpretasi tinggi dan terdapat hubungan yang cukup kuat antara persepsi siswa terhadap hasil belajar dengan perhitungan koefisien korelasi diperoleh harga $r = 0,56$. Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa hubungan persepsi siswa dengan hasil belajar IPA-biologi siswa sebesar 31,36%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara persepsi siswa dengan hasil belajar IPA-biologi siswa kelas VIII SMPN 1 Patamuan.

